

ANALISIS PENGARUH DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP POTENSI WISATA DESA PUCUNG

Intan¹, Lidya Djela², Ezra Elini Saragi³, Reinardus Juan Fernaldy⁴, Galuh Endrayati⁵, Arswendi Junio⁶, Theresia Rohani Christine Br Sihite⁷, Ranti Jeane Taruk Allo⁸, Putu Dicky Willman Brand⁹, Kevin Gamaliel Setiadi¹⁰, Harsono, S.S., M.Phil.¹¹
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Email: harsono@uajy.ac.id

Received 05 Desember 2020; Revised - ; Accepted for Publication 07 Juli 2021; Published 07 Juli 2021

Abstrack — The tourism industry is one of the most well-known and worldwide industrial fields, just like Indonesia. Tourism in Indonesia is certainly not less than other developing countries. Indonesia is included in the list of countries that have the a lot of intriguing tourist destinations which attract the attention of tourists. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) is a city known for its various types of tourism, especially with very beautiful beaches, especially in Girisubo sub-district, Gunungkidul Regency. Pucung Village which is located in the area also has a very beautiful beach. Since there is a lot of tourism potentials here, it is not surprising that many local and foreign tourists come to see the natural beauty in Yogyakarta and this can also encourage sources of income. However, all these tourism activities must be temporarily suspended because throughout 2020 the world is being attacked by the Corona Virus Disease (COVID-19) outbreak. This research uses a qualitative descriptive approach with secondary data. This research was conducted in Pucung Village, Girisubo District, Gunung Kidul Regency, Central Java. The purpose of this paper is to identify the impact of Covid-19 on the tourism potential of Pucung Village. The results and discussion of this research is that the number of tourists visiting Gunungkidul Regency, especially Pucung Village, has decreased due to the Covid-19 virus pandemic, so there is a need for efforts to restore tourism in Pucung Village during the new normal period by following the recommended health protocols that are believed to be effective in preventing the transmission of the Covid-19 Virus.

Keywords—*Tourism Potential of Pucung Village, The Impact of Covid-19 Pandemic, New Normal.*

Abstrak— Industri pariwisata adalah salah satu bidang industri yang sangat terkenal dan telah mendunia, sama halnya dengan Indonesia. Pariwisata di Indonesia tentunya tidak kalah hebatnya dengan negara berkembang lainnya. Negara Indonesia termasuk ke dalam daftar negara yang memiliki paling banyak destinasi wisata yang cukup sangat membuat penasaran dan mengundang perhatian banyak para wisatawannya. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan kota yang dikenal dengan berbagai jenis wisata khususnya dengan pantai yang sangat indah terkhususnya di kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Desa Pucung yang berlokasi di daerah tersebut juga memiliki keindahan pantai yang sangat indah. Banyaknya potensi wisata yang dimiliki, maka tidak heran bahwa banyak wisatawan lokal maupun asing yang datang untuk melihat keindahan alam yang dimiliki dan hal tersebut juga dapat mendorong sumber penghasilan. Tetapi, semua kegiatan tersebut harus berhenti sementara karena sepanjang tahun 2020 dunia diserang oleh adanya wabah *Corona Virus Disease (COVID-19)*. Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang dilengkapi data sekunder. Penelitian ini

dilakukan di Desa Pucung, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Jawa Tengah. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari adanya dampak *Covid-19* terhadap potensi wisata Desa Pucung. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Gunung Kidul khususnya desa Pucung mengalami penurunan diakibatkan adanya pandemi virus Covid-19 untuk itu perlu adanya upaya dalam memulihkan pariwisata di Desa Pucung saat masa *new normal* dengan mengikuti anjuran protokol kesehatan yang diyakini efektif dalam mencegah penularan virus covid-19.

Kata Kunci—*Potensi Wisata Desa Pucung, Dampak Pandemi Covid-19, New Normal*

I. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata adalah sektor industri yang memiliki perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan pesat yang terjadi pada sektor pariwisata ini dapat kita lihat dari hasil usaha ataupun tindakan yang dilakukan oleh setiap masing – masing daerah dalam mengembangkan setiap potensi pariwisata yang ada. Hal ini dilakukan oleh masyarakat setempat dalam upaya untuk mengundang minat atau daya tarik para wisatawan lokal maupun asing untuk mengunjungi daerah wisata tersebut. [1]

Sektor pariwisata dapat dikatakan sebagai penyumbang devisa terbesar bagi negara Indonesia sendiri. Selain itu, dapat dikatakan juga bahwa pariwisata di Indonesia sangatlah maju. Hal ini dipicu karena banyaknya terdapat tempat – tempat yang dapat dijadikan obyek untuk menarik daya tarik wisatawan terutama bagi wisatawan asing yang ingin mengenal dan belajar lebih dalam mengenai adat, budaya, dan juga tradisi yang ada di Indonesia. [2]

Di Indonesia, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang lebih dalam upaya untuk mengembangkan objek wisata. Hal ini sesuai dengan UU No 33 Tahun 2004 yang memberikan kewenangan yang lebih kepada pemerintah daerah untuk mengelola daerahnya, di mana dituntut untuk menggali serta mengembangkan setiap potensi sumber daya yang ada di daerah sebagai upaya untuk menopang pembangunan daerah. Adanya upaya mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia tentu memiliki beberapa tujuan yaitu mengurangi kemiskinan, mengembangkan budaya, memperbaiki citra bangsa, memperkuat hubungan dengan

negara lain, dan melestarikan alam, lingkungan serta sumber daya yang dimiliki. [3]

Dengan hadirnya *Corona Virus Disease (Covid-19)* yang menyebar hampir ke seluruh dunia, sangat membawa dampak yang signifikan terhadap semua sektor industri yang ada. Pandemi Covid-19 adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. Virus ini dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan yang diawali dari adanya gejala flu hingga infeksi yang menyerang paru-paru, seperti penyakit pneumonia. Wabah virus penyakit secara non alam ini ditimbulkan dari makanan yang dikonsumsi oleh manusia, seperti hewan Kelelawar dan Marsego. [4]

Virus *Covid-19* pertama kali terjadi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan akhir Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. *Covid-19* dapat menular dengan cepat di antara orang – orang melalui adanya percikan pernapasan (droplet) dalam bentuk batuk, bersin, maupun pernapasan normal. Tidak hanya itu, virus tersebut dapat menyebar karena adanya sentuhan terhadap permukaan benda yang telah terkontaminasi dan tanpa disadari kita menyentuh bagian wajah. Sehingga, tidak heran bahwa virus *Covid-19* ini dapat dengan cepat menyerang ke seluruh dunia, termasuk Indonesia sendiri. [5]

Pada awal penyebaran *Covid-19* yang melanda dunia disikapi berbeda oleh pemerintahan Indonesia dikarenakan pemerintah memiliki keyakinan bahwa virus *Covid-19* tidak akan menyebar sampai ke Indonesia tetapi keyakinan tersebut salah. Pada awal bulan Maret 2020, pertama kali virus *Covid-19* menyerang hampir seluruh wilayah di Indonesia dan memiliki tingkat kematian yang paling besar.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu kota yang terkena kasus positif virus *Covid-19*. DIY sendiri menetapkan berbagai kebijakan yang dilakukan dalam upayanya untuk menanggulangi virus *Covid-19* ini agar tidak semakin menyebar dan memakan banyak korban masyarakat. Salah satu kebijakan yang ditetapkan oleh Sultan Hamengkubowono X adalah kebijakan *lockdown* sementara dan seluruh masyarakat diminta untuk *stay at home*. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran virus yang semakin luas.

Tentunya, hal ini akan sangat berdampak besar bagi sektor pariwisata di Yogyakarta salah satunya adalah wilayah Desa Pucung. Desa Pucung terletak di daerah Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Pucung sendiri memiliki banyak kekayaan dan potensi, salah satunya adalah dalam bidang potensi wisatanya. Desa Pucung memiliki 3 pantai yang sangat indah yaitu Pantai Sadeng, Pantai Srakung dan Pantai Ngungap serta wisata lain yaitu Bengawan Solo Purba.

Pantai Sadeng terletak di Desa Pucung, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai Sadeng merupakan sebuah obyek wisata yang menjadi suatu kebanggaan masyarakat setempat yang menawarkan berbagai cerita alam dan keindahannya. Tidak hanya itu, Pantai Sadeng juga dikenal sebagai surga bagi para pemancing dan pemburu ikan. Di pantai ini juga terdapat pelelangan ikan terbesar di Yogyakarta dan menjadi

salah satu pemasok kebutuhan ikan di Pulau Jawa. Pantai Sadeng dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sumber untuk mencari mata pencaharian. Oleh karena itu, tidak diherankan bahwa Pantai Sadeng selalu menjadi pantai yang ramai akan aktivitas nelayan dan telah menjadi suatu daya tarik tersendiri untuk para wisatawan lokal maupun asing.

Dengan adanya situasi pandemi Covid-19 membawa pengaruh yang cukup besar terhadap potensi wisata Desa Pucung terutama untuk warga sekitar Pantai Sadeng. Di mana, sebagian aktivitas yang biasanya terjadi harus terhenti sementara. Hal ini cukup mengakibatkan kerugian besar bagi warga desa sekitar, karena dapat menurunkan tingkat pendapatan yang dihasilkan. Kerugian ini juga berdampak bagi para pemilik usaha yang berjualan di sekitar pantai seperti warung makan, penyewa kapal, dan sebagainya karena tidak ada wisatawan lokal maupun asing yang mengunjungi pantai akibat adanya himbauan untuk *Social Distancing* selama menghadapi situasi pandemi *Covid-19* dan larangan untuk bepergian. Meskipun banyak pihak yang memprediksi bahwa *Covid-19* bisa berlangsung sepanjang tahun 2020, akan tetapi kerugian bagi industri pariwisata pasti sudah bisa dirasakan dampaknya oleh warga desa.

Pentingnya sektor pariwisata sebagai salah satu peluang sumber pendapatan dan penghasilan bagi warga sekitar Desa Pucung yang menjadi alasan terbesar mengapa pariwisata harus tetap berjalan. Untuk menghadapi permasalahan ini, DIY harus mampu untuk melakukan penyesuaian baru khususnya dalam bidang sektor industri wisata agar tetap dapat berkembang dan mampu untuk bertahan di situasi *new normal* di tengah pandemi saat ini.

Untuk dapat mempertahankan potensi wisata Desa Pucung, maka perlu adanya analisis terhadap dampak yang ditimbulkan dari Pandemi *Covid-19* yang akan mempengaruhi kelangsungan seluruh aktivitas dari potensi wisata. Sehingga, berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini kami mengangkat judul “Analisis Pengaruh Dampak Pandemi *Covid-19* terhadap Potensi Wisata Desa Pucung.”

II. METODE PENGABDIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber sekunder. Sumber sekunder menggunakan dokumentasi meliputi sumber-sumber terpercaya seperti media berita online, data yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik, serta jurnal-jurnal penelitian yang mendukung. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan gabungan penelitian deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pada prinsipnya penelitian ini ingin memberikan, menerangkan, menggambarkan suatu fenomena, kejadian, atau peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang sebenarnya. Tujuan lainnya yang ingin dicapai adalah mendapatkan gambaran dampak yang dirasakan pada sektor pariwisata di tengah pandemi pada Desa Pucung. Gambaran tersebut diharapkan bersifat faktual dan sistematis.

B. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 1 Oktober 2020 hingga 31 November 2020 Tahun Akademik 2020/2021. Dalam Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara online dengan memanfaatkan berbagai media sosial online seperti *Ms. Teams*.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Pucung, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini memiliki potensi wisata desa yang beragam, sehingga peneliti ingin mengetahui dampak yang dirasakan pada sektor pariwisata dimasa *Pandemic Covid-19*.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil penelaahan kepustakaan atau penelaahan sebagai literatur atau bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah maupun yang berkaitan dengan materi penelitian.

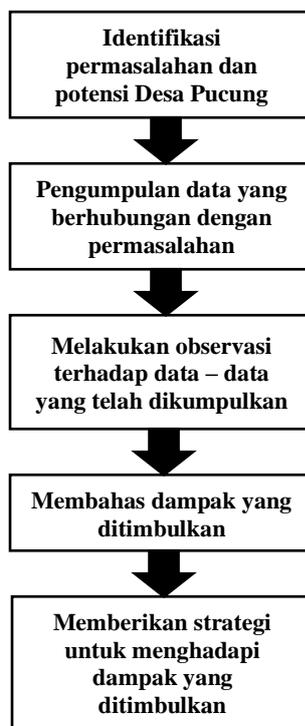
Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari laman website resmi Desa Pucung, serta referensi-referensi lainnya yang memuat data mengenai pariwisata di Desa Pucung dan data yang dianggap relevan dengan tema dalam penelitian ini, yaitu mengkaji dampak potensi wisata pada Desa Pucung di tengah pandemi untuk kemudian oleh peneliti dilakukan analisis dan interpretasi dari data-data tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang ada diperoleh melalui sumber online yang dicari di internet yang merupakan data relevan dengan topik yang ingin disampaikan kelompok di keluaran dari jurnal ini. Berikut ini merupakan cara dalam pengambilan data:

1. Informasi mengenai potensi desa dalam sektor pariwisata yang didapatkan melalui web resmi desa dan juga dilakukan observasi melalui artikel-artikel online yang terkait dengan desa tersebut.
2. Informasi mengenai dampak yang diakibatkan oleh pandemi virus Corona pada sektor pariwisata Desa Pucung.

F. Tahapan Pembuatan Output



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia memiliki banyak objek wisata alam yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, banyaknya potensi wisata alam tersebut menjadikan pariwisata Indonesia menjadi salah satu sumber pemasukan terbesar ekonomi negara. Setelah Bali, salah satu daerah yang menjadi tujuan wisata utama di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dimana bentuk wisata unggulan yang sampai saat ini terus dikembangkan dan selalu berhasil dilakukan oleh Daerah Istimewa Yogyakarta adalah desa wisata. Perkembangan desa wisata dalam enam tahun terakhir yang paling mencolok di DIY terdapat di Kabupaten Gunung Kidul. [6]

Desa wisata sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau upaya yang dilakukan untuk mengembangkan setiap potensi yang ada di desa yang saling berkaitan untuk dijadikan sebagai objek wisata. Gunung Kidul yang masih merupakan bagian wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki banyak objek wisata alam, seperti objek pantai. Pantai Srakung, pantai Ngungap, dan Bengawan Solo Purba merupakan potensi wisata alam yang memiliki banyak peminat dan pengunjung, baik warga lokal maupun asing, yang terletak di desa Pucung, kecamatan Girisubo, kabupaten Gunung Kidul. [7]

Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terus mengalami perkembangan tiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke DIY baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun pada tahun 2020 dengan adanya kebijakan pemerintah dalam upaya mencegah penularan virus covid-19 yaitu dengan memberlakukan masa tanggap darurat sampai pada tahap ketiga yaitu pada 1 – 31 Mei 2020 menyebabkan terjadinya penutupan sementara untuk semua sektor industri salah satunya sektor pariwisata. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan jumlah wisatawan sehingga banyak sektor wisata yang ada di DIY mengalami kerugian seperti Kabupaten Gunung Kidul. [8]

Virus Covid-19 yang menyebar dengan cepat ke berbagai kota yang ada di Indonesia setelah ditemukannya kasus pertama tentu mendorong pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi penyebaran virus tersebut. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya yaitu seperti yang dicantumkan dalam Keppres 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran COVID-19 sebagai Bencana Nasional. Implikasi dari Keppres tersebut adalah bagaimana pemerintah pusat dan daerah melakukan kebijakan untuk menanggulangi COVID-19 dengan tunduk dan taat terhadap setiap kebijakan tersebut. [9]

Kebijakan pemerintah yang memberikan anjuran untuk tidak keluar rumah, berkerumun, serta kebijakan yang sempat menutup masuknya turis asing ataupun penerbangan asing menyebabkan banyaknya kerugian pada sektor pariwisata di Indonesia. Hal ini disebabkan karena jumlah kunjungan wisatawan asing di Indonesia mengalami penurunan sejak kebijakan tersebut diberlakukan. [10]

Dampak Covid-19 *disease* tersebut juga dirasakan oleh masyarakat desa sekalipun, seperti desa Pucung yang objek

wisatanya tidak didatangi pengunjung, yang berdampak pada penurunan penghasilan ekonomi mereka. Berbulan-bulan ketidakpastian pemasukan mereka semenjak masuknya *Covid-19 disease* di Indonesia sedikit demi sedikit pada akhirnya memberikan kelonggaran bagi warganya untuk keluar rumah untuk bekerja, dan berlibur dengan melaksanakan protokol kesehatan yang wajib dilakukan oleh para wisatawan. Wajib menggunakan masker, menjaga kebersihan, tidak berkerumun, merupakan aturan pemerintah yang diberikan kepada masyarakat Indonesia, agar dapat meminimalisir penularan *Covid-19 disease* di Indonesia. Walaupun belum banyak wisatawan lokal maupun asing yang berkunjung ke objek wisata di desa Pucung, namun setidaknya pemasukan yang didapatkan oleh warga setempat yang membuka warung makan, kelontong, jasa sewa motor, penginapan yang berada di sekitaran objek wisata sudah mendapatkan pemasukan sedikit demi sedikit setelah mengalami penurunan drastis pemasukan dari sektor pariwisatanya. [9]

Menurut I Dewa Gde Sugihamretha (2020) terdapat beberapa permasalahan yang perlu direspon secara cepat mengenai dampak *Covid-19* di sektor pariwisata antara lain:

1. Sektor pariwisata belum menyediakan standar baku tata kelola yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, serta pengendalian dampak bencana.
2. Pemetaan data dasar yang berkaitan dengan tenaga kerja pelaku industri di pariwisata belum di dukung dengan teknologi yang kuat.
3. Kurangnya kordinasi lintas sektor dalam industri pariwisata mulai dari tingkat pusat sampai ke daerah.
4. Kelembagaan yang bertugas mengatasi mitigasi dampak bencana untuk sektor pariwisata sampai saat ini belum dibentuk.
5. Dana yang digunakan untuk menanggulangi bencana yang terjadi di sektor pariwisata sangat rendah. [11]

Untuk itu di masa pandemi sekarang ini demi mengatasi perekonomian yang terkena dampak dari *Covid-19* pemerintah dan warga sekitar desa harus memikirkan cara agar dapat mencari nafkah dan kesejahteraan perekonomian desa Pucung. Pemerintah setempat mencoba melakukan simulasi untuk memastikan dan berharap beberapa tempat wisata dan hotel dapat menjalankan protokol kesehatan ini dengan maksud agar perekonomian di desa tersebut dapat berjalan atau setidaknya dapat pulih seperti awal. Oleh karena itu penyedia fasilitas juga harus memperhatikan dan mempersiapkan protokol tertentu dan beberapa point penting agar sektor ini dapat berjalan dengan nyaman dan juga dengan standart protokol yang ada.

Sebagai pedoman dalam kegiatan sektor pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menyusun standar protokol kesehatan pariwisata berbasis *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE). Terdapat beberapa cara simulasi yang dapat dianggap efektif seperti;

- Sektor pariwisata dapat menerapkan pembukaan bertahap kawasan rendah resiko seperti wisata sektor *outdoor*

- Menghindari kerumunan yang berlebihan
- Adanya pembatasan jumlah pengunjung untuk mencegah penyebaran virus melalui kerumunan.
- Selalu menerapkan standar protokol kesehatan, kebersihan, dan keamanan
- Pembayaran yang menggunakan uang elektronik. [12]

Dalam mendukung penerapan protokol pencegahan *Covid-19*, maka disusun peraturan mengenai Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 51 Tahun 2020 yang bertujuan untuk mengatur protokol kesehatan yang menasar individu maupun tempat usaha menjelang diterapkannya *New Normal*. Dalam peraturan ini bagi perorangan maupun pelaku usaha yang tidak menjalankan protokol kesehatan sesuai dengan peraturan yang berlaku maka akan diberikan sanksi berupa denda. Untuk pelanggaran perorangan yang dikenakan sanksi yaitu apabila tidak menggunakan masker di tempat umum dengan bentuk sanksi seperti teguran secara lisan maupun tulisan, melakukan kerja sosial yakni membersihkan fasilitas umum, atau didenda sebesar Rp 100.000. Sedangkan untuk pelanggaran pelaku usaha yakni tidak menerapkan protokol kesehatan dan pengendalian *Covid-19* dikenakan sanksi seperti teguran lisan dan tulisan, penghentian sementara, penutupan serta pencabutan izin kegiatan atau usaha tersebut. [13]

Selain protokol tersebut, ada beberapa pertimbangan dan langkah-langkah tambahan yang dihimbau oleh *CDC* (*Centers for Disease Control and Prevention*) untuk membantu melindungi staf dan pengunjung pantai baik di air maupun di darat serta memperlambat penyebaran virus. Berikut prinsip-prinsip panduan yang perlu diingat di pantai :

1. Interaksi yang lebih dekat dan lama dengan orang yang tidak tinggal bersama dapat meningkatkan resiko penyebaran virus.
2. Jaga jarak 1,5-2 m pada saat di dalam maupun di luar air dari orang yang tidak tinggal bersama.
3. Ketahui cara penyebaran virus yaitu melalui tetesan pernafasan yang dikeluarkan saat orang yang terinfeksi berbicara, batuk, atau bersin. Sehingga memauhi protokol kesehatan di pantai sangat penting dilakukan mengingat kecepatan angin yang relatif besar yang dapat membantu penyebaran virus.
4. Mempromosikan perilaku untuk mencegah penyebaran virus kepada staf dan pengunjung pantai di antaranya:
 - a. Tetap di rumah jika berkemungkinan sedang terinfeksi
 - b. Menjaga jarak sosial terkecuali untuk alasan penyelamatan dan evakuasi
 - c. Tetap memakai masker kecuali dalam keadaan basah karena dapat menyebabkan kesulitan bernafas
 - d. Membersihkan pasir atau tabir surya sebelum mencuci tangan

- e. Memasang tanda untuk mempromosikan tindakan perlindungan sehari-hari serta menyiarkan pengumuman rutin tentang memperlambat penyebaran virus menggunakan megafon
5. Menjaga lingkungan tetap sehat dengan cara :
 - a. Pembersihan dan disinfeksi permukaan yang sering disentuh serta benda-benda bersama, serta memisahkan barang yang sudah dan belum dibersihkan
 - b. Mencegah staf berbagi barang kepada pengunjung
 - c. Memberikan hambatan fisik dan panduan untuk menjaga jarak
 - d. Penggunaan ruang bersama secara bertahap dengan membatasi jumlah orang di dalam air dan kamar kecil
 6. Menjaga operasional yang sehat dengan cara:
 - a. Melindungi staf yang berisiko terinfeksi lebih tinggi
 - b. Memastikan bahwa penjaga pantai tidak terinfeksi virus dan menerapkan protokol kesehatan dengan benar
 - c. Mematuhi peraturan terkait jenis acara yang diperbolehkan diselenggarakan di pantai
 - d. Menunjuk seorang staf untuk menjadi titik kontak *Covid-19* (semua orang di pantai harus tau dan mengetahui cara menghubunginya) sehingga dapat menerapkan sistem komunikasi yang baik sampai kepada otoritas kesehatan setempat
 - e. Menerapkan kebijakan cuti yang fleksibel bagi karyawan untuk isolasi atau mengistirahatkan diri di rumah
 - f. Melakukan pelatihan staf mengenai protokol kesehatan
 - g. Lakukan pemeriksaan kesehatan rutin untuk staf atau meminta staf melakukannya secara mandiri
 7. Mempersiapkan prosedur saat seorang mengalami gejala terinfeksi dengan beberapa langkah berikut :
 - a. Anjurkan individu yang mengalami gejala/sakit untuk isolasi rumah
 - b. Mengisolasi dan memindahkan individu yang mengalami gejala/sakit
 - c. Menutup (24 jam), membersihkan dan disinfeksi area yang digunakan oleh orang yang mengalami gejala/sakit
 - d. Memberitahukan kepada pejabat kesehatan dan menutup kontak penyebaran *Covid-19* (misalkan dengan menganjurkan pengunjung lainnya untuk mengisolasi diri 14 hari di rumah)

Langkah-langkah tersebut tidak hanya dapat diterapkan untuk wisata pantai tetapi juga pada wisata bengawan solo purba serta wisata air lainnya. [14]

Cara di atas dianggap efektif dalam mencegah penyebaran virus corona yang sangat mempengaruhi perekonomian desa dan juga global. Karena selain di masa pandemi ini kita juga belajar agar selalu menerapkan kebersihan dan kesehatan dalam beraktivitas, dan ke depan setelah berakhirnya masa pandemi ini semoga kedepan masyarakat sekitar lebih menjalankan semua protokol di masa mendatang.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan desa wisata merupakan bentuk kebijakan pembangunan pedesaan yang mencoba melakukan diversifikasi desa yang selama ini banyak berbasis kepada pertanian. Di desa Pucung terdapat beberapa pariwisata yang mana dapat dikembangkan untuk dijadikan objek yang bisa menghasilkan pertumbuhan perekonomian bagi Desa Pucung.

2. Masyarakat yang dianggap sebagai subjek dan objek membangun desa harus selalu dilibatkan dalam keseluruhan proses pengembangan desa wisata, mengingat bahwa tujuan pengembangan desa wisata selain untuk mengembangkan karakteristik, nilai-nilai tradisi dan budaya menjadi sebuah objek wisata, juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga masyarakat harus berperan dan menjadi pihak yang diuntungkan. Dengan adanya pengembangan baik dari segi fasilitas dan pelayanan akan meningkatkan kondisi objek wisata yang semakin baik sehingga dapat menarik perhatian masyarakat baik masyarakat sekitar maupun luar untuk mengunjungi objek wisata yang terdapat di Desa Pucung.

3. Daya tarik pariwisata yang terdapat di desa Pucung yaitu lebih ke pantai dan lembah yang dapat dikembangkan oleh masyarakat desa Pucung. Tetapi, dikarenakan saat ini sedang dalam masa pandemi COVID-19 beberapa pariwisata harus ditutup dan menjadi jarang dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan setempat maupun wisatawan luar daerah.

4. Meskipun wabah COVID-19 masih berlangsung, akan tetapi harus pula direncanakan sedari awal mengenai proses penyusunan kebijakan pemulihan pariwisata agar nantinya pariwisata di Desa Pucung dapat kembali seperti sebelum wabah COVID-19 atau bahkan lebih baik dikarenakan mulainya pengembangan desa wisata.

5. Sektor pariwisata Indonesia telah mengambil strategi untuk mengatur bagaimana cara mereka mengembalikan kondisi pariwisata agar bisa maju kembali dan bersaing kembali, setelah pandemi COVID-19 ini usai. Oleh sebab itu langkah atau cara yang mereka ambil sangat baik serta hal tersebut mendapat apresiasi atau dukungan yang baik dari Kepala Negara Indonesia yaitu Bpk Joko. Widodo.

6. Dalam upaya melakukan pemulihan sektor pariwisata di desa Pucung maka dibutuhkan adanya komunikasi dan

koordinasi yang baik antara pelaku usaha dengan pemerintah Kabupaten Gunung Kidul.

7. Strategi yang dapat dilakukan oleh pihak pariwisata di desa Pucung di era *New Normal* ini dapat dilakukan dengan beberapa hal yakni para wisatawan diyakinkan dengan adanya penerapan standarisasi kesehatan dan keamanan sesuai dengan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah serta memberikan pilihan alternatif ketika wisatawan melakukan kunjungan ke desa Pucung.

8. Objek wisata yang ada di Desa Pucung perlu menciptakan standar sanitasi dengan menyediakan beberapa fasilitas atau pelayanan di antaranya selalu menjaga kebersihan toilet, menyediakan tempat cuci tangan, menyediakan masker khusus bagi wisatawan yang lupa memakai masker, melakukan pengecekan suhu badan, serta jika diperlukan harus menunjukkan adanya surat keterangan sehat.

9. Standarisasi keamanan juga perlu diterapkan oleh pihak pariwisata desa Pucung dimana perlu adanya petugas keamanan di tempat wisata serta melakukan pengecekan barang yang dibawa oleh pengunjung ke tempat wisata.

10. Melakukan promosi kepada para wisatawan yang dilakukan secara *online* dengan membuat iklan di sosial media tentang keunggulan wisata pasca COVID-19 di Desa Pucung serta memberikan promo berupa potongan harga bagi para wisatawan yang akan berkunjung.

- [6] H. Hermawan, "Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal," *J. Pariwisata*, vol. III, no. 2, pp. 105–117, 2016, doi: 10.31219/osf.io/xhkwv.
- [7] D. Herdiana, "Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat," *J. Master Pariwisata*, vol. 6, no. 1, p. 63, 2019, doi: 10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04.
- [8] A. Wicaksono, "New normal pariwisata yogyakarta," *Kepariwisata J. Ilm.*, vol. 14, no. 3, pp. 139 – 150, 2020.
- [9] Y. B. Wallakula, "Analisis Eksistensi Pariwisata Indonesia di Tengah Situasi Pandemi Corona Virus Disease (Covid19)," *Ilmu Sos. Keagamaan*, vol. I, no. 1, pp. 47–52, 2020.
- [10] E. Budiyaniti, "Dampak Virus Corona Terhadap Sektor Perdagangan Dan," *Info Singk.*, vol. 12, no. 4, pp. 19–24, 2020.
- [11] I. D. G. Sugihamretha, "Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata," *J. Perenc. Pembang. Indones. J. Dev. Plan.*, vol. 4, no. 2, pp. 191–206, 2020, doi: 10.36574/jpp.v4i2.113.
- [12] Kompas, "Penerapan Standar Protokol Kesehatan di Sektor Wisata Mendorong Kepercayaan Wisatawan," 2020. <https://kompas.id/baca/ekonomi/2020/10/12/penerapan-standar-protokol-kesehatan-di-sektor-wisata-mendorong-kepercayaan-wisatawan/> (accessed Dec. 02, 2020).
- [13] Suarajogja, "Tak Pakai Masker di Jogja Siap-siap Kena Sanksi Denda," 2020. <https://jogja.suara.com/read/2020/07/04/164025/tak-pakai-masker-di-jogja-siap-siap-kena-sanksi-denda?page=all> (accessed Dec. 02, 2020).
- [14] C. for D. C. and Prevention, "Considerations for Public Beaches," 2020. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/community/parks-rec/public-beaches.html> (accessed Dec. 02, 2020).

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak yang telah turut membantu dalam pelaksanaan penelitian, antara lain :

1. Bapak Prof. Ir. Suyoto, M.Sc., Ph. D. selaku sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
2. Bapak Harsono, S. S., M.Phill selaku sebagai Dosen Pembimbing dalam proses penelitian.
3. Teman – teman kelompok 6 Unit B yang saling bekerja sama dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. C. D. T. R. J. Damanik, "Ekonomi Kreatif sebagai Poros Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kledung dan Bansari, Kabupaten Temanggung," *J. Nas. Pariwisata*, vol. 12, no. 2, pp. 106–125, 2020.
- [2] D. Herdiana, "Rekomendasi Kebijakan Pemulihan Pariwisata Pasca Wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Kota Bandung," *J. Master Pariwisata*, vol. 7, no. 1, pp. 1–30, 2020, doi: 10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p01.
- [3] S. Alim Irhamna, "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo," *Econ. Dev. Anal. J.*, vol. 6, no. 3, pp. 320–327, 2017, doi: 10.15294/edaj.v6i3.22277.
- [4] Alodokter, "COVID-19." <https://www.alodokter.com/covid-19> (accessed Nov. 29, 2020).
- [5] Ila B. Paramita and I. G. P. A. Putra, "NEW NORMAL BAGI PARIWISATA BALI DI MASA PANDEMI COVID 19," *Pariwisata Budaya J. Ilm. Pariwisata Agama dan Budaya*.

PENULIS



Intan¹, Prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Lidya Djela², Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Ezra Elini Saragi³, Prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Ranti Jeane Taruk Allo⁸, Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Reinardus Juan Fernaldy⁴, Prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Putu Dicky Willman Brand⁹, Prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Arswendi Junio⁶, Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Kevin Gamaliel Setiadi¹⁰, Prodi Teknik, Fakultas Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Theresia Rohani Christine Br Sihite⁷, Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.